

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Paparan Penelitian

Deskripsi data dalam penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terdiri dari tiga bagian yaitu: deskripsi data pra penelitian (studi pendahuluan), deskripsi data pelaksanaan penelitian dan deskripsi penyajian data penelitian. Berikut paparan data dari hasil penelitian di lapangan:

1. Pra penelitian (studi pendahuluan)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu melaksanakan studi pendahuluan terhadap subjek dan objek yang akan diteliti. Agar dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Berikut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Semua lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan, termasuk sekolah umum. Tentu secara umum sekolah umum memiliki tujuan menjadi lembaga pendidikan yang dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak, cerdas, dan kompetitif. Lewat misi atau harapan yang dimiliki, maka sebuah lembaga pendidikan akan semakin terarah tujuan akhirnya. Melalui sekolah diharapkan dapat mencetak generasi penerus yang unggul dalam 3 hal, yakni spiritual, kognitif, dan afektif. Bukan hanya cerdas dalam berfikir, tetapi juga cerdas dalam bersikap dan bertindak terutama yang terpenting dalam masalah spiritual. Nilai-nilai spiritual seperti keimanan, keislaman dan nilai religius penting ditanamkan melalui pembiasaan yang

dimulai dari lingkungan sekolah. Meski lembaga pendidikan umum, tentunya dari beberapa tujuan yang ingin dicapai terdapat satu unsur yang tidak bisa ditinggalkan yaitu tentang tujuan spiritual salah satunya adalah hal keimanan yang mana hal ini tidak hanya mementingkan tentang seberapa peserta didik bagus dalam ranah kognitif tetapi juga mementingkan peserta didik harus bagus dalam ranah spiritual. Seperti halnya di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, dalam mencapai tujuan spiritual tersebut ditanamkan nilai-nilai religius sebagai bentuk usaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang disesuaikan dengan visi dan misi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Sesuai dengan penelusuran peneliti dalam dokumen SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tentang visi dan misi, bahwa:

Visi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung:

“ Unggul dalam mutu layanan dan hasil pendidikan berkarakter berdasarkan imtaq dan iptek yang berbudaya lingkungan.”

Misi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung :

1. Mewujudkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
2. Mewujudkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Mewujudkan hasil lulusan yang mempunyai kompetensi tinggi sesuai dengan kecerdasannya
4. Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berbasis pada teknologi komunikasi
5. Mewujudkan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang professional sesuai dengan kompetensinya
6. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang mengutamakan mutu layanan kepada stake holder
7. Mewujudkan menggali dan mengelola sumber dana secara transparan, akuntabel, efektif, dan efisien

8. Mewujudkan pengembangan penilaian secara komprehensif dan berkesinambungan berdasarkan pada penilaian berbasis kelas
9. Mewujudkan layanan pendidikan bagi semua anak tanpa pandang bulu
10. Mewujudkan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan agamanya
11. Mewujudkan hubungan yang harmonis dan kondusif, saling keterkaitan antar sesama warga dengan stake holder yang lain agar tercipta pencitraan yang positif terhadap sekolah
12. Mewujudkan peningkatan pelestarian fungsi lingkungan hidup
13. Mengendalikan dan mencegah pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup.¹

Dari hasil telaah data dokumentasi visi dan misi SMP Negeri 1 Sumbergempol maka dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Sumbergempol mengharapkan seluruh peserta didik yang belajar di sekolah ini memiliki karakter yang beriman dan bertaqwa serta dapat mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan agamanya selain juga harus unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang tetap berbudaya lingkungan.

Selain itu menunjang agar sesuai dengan visi dan misi, maka terkhusus guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memiliki program dan target tersendiri dalam pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti berikut ini :

Pada kesempatan ini peneliti mengantarkan surat izin penelitian ke kantor tata usaha SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Ketika peneliti sampai di kantor tata usaha dan surat diterima, salah satu petugas kantor tata usaha mengantarkan saya menemui salah satu guru Pendidikan Agama Islam disana. Setelah bertemu dan berbincang-bincang dengan guru Pendidikan Agama Islam, peneliti menemukan secarik kertas yang ditempelkan di meja khusus guru tersebut yang bertuliskan 2 hal yaitu yang pertama membekali 85% siswa mampu membaca dan menulis al-Quran dan yang kedua membekali siswa dengan ilmu yang berakhir dengan pengamalan.²

¹ O/VMS/RKS/26- 01-2019/Pukul. 08.45

² O/DS/RKS/ 26-01-2019/Pukul. 08.45

Dari hasil observasi tersebut diatas dapat diketahui bahwa khususnya guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan visi dan misi sekolah secara umum, namun secara khusus juga memiliki visi dan misi serta strategi tersendiri sebagai bentuk tanggung jawab besar menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tugas menjadikan peserta didik tidak hanya mampu dalam berteori tetapi juga mampu dalam pengamalan teori.

Sejalan dengan hal ini, SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung yang di prakarsai oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam disana memiliki program keagamaan, yang termasuk didalamnya adalah bertujuan untuk membekali 85% siswa mampu membaca dan menulis al-Quran. Selain itu SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung memiliki kegiatan keIslaman yang terjadwal yang mana nantinya akan membentuk peserta didik sesuai dengan visi dan misi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

Sesuai dengan penelusuran peneliti dalam dokumentasi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tentang program kegiatan religi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Membaca surat yasin dan 3 surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (setiap hari)
2. Sholat dhuha (setiap hari)
3. Sholat dhuhur berjamaah (setiap hari)
4. Sholat jum'at berjamaah (setiap hari Jumat)
5. Infaq (setiap hari Jumat)
6. Kajian fiqh wanita (bagi siswi yang berhalangan ikut sholat Jumat)³

Dari hasil telaah data dokumentasi program kegiatan religi peserta didik dapat diketahui bahwa untuk mencapai visi dan misi SMP Negeri 1

³ O/DKR/MS/ 26-01- 2019/Pkl. 09.15

Sumbergempol Tulungagung yang berkarakter berdasarkan iman dan taqwa yang tentunya unggul dalam ranah spiritual, maka terbentuklah program kegiatan membaca Al-qur'an dan surat yasin sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat setiap hari Jumat, infaq setiap hari Jumat, dan kajian fiqh wanita setiap hari Jumat. Dan untuk menjalankan program kegiatan tersebut maka diberlakukanlah jadwal untuk masing-masing kelas terkhusus jadwal sholat Jum'at.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu pelaksanaan wawancara dan tahap pelaksanaan observasi sebagai berikut:

a. Pelaksanaan wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara tidak berbenturan dengan agenda yang lain. Untuk mempermudah proses pengambilan data, maka peneliti mempersiapkan alat perekam berupa hp, catatan dan juga kamera untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara yang dilakukan selama peneliti melaksanakan wawancara. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan dalam penelitian ini tidak keluar dari topik yang sedang dibahas.

Wawancara pertama dilakukan dengan bu Lilik Suenti S. Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung pada hari

Sabtu tanggal 26 Januari 2019 di ruang kepala sekolah. Lalu wawancara kedua dilakukan bersama bu Nuraini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung pada hari Selasa 29 Januari 2019 di serambi masjid sekolah. Kemudian wawancara ketiga dilakukan di hari yang sama, pada hari Selasa 29 Januari 2019 dengan beberpa perwakilan siswa siswi SMP Negeri 1 Sumbergempol yang bernama Kharisma Nuraini, Adh-dhini, Bayu, dan Nadhirotul Jawaroh dan dilakukan saat jam istirahat, bertempat di serambi masjid SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Wawancara tersebut dilakukan untuk menguatkan data penelitian.

b. Pelaksanaan Observasi

Sebelum melaksanakan observasi, peneliti telah menyiapkan pedoman observasi agar tujuan penelitian tetap terarah. Berikut hasil observasi dari peneliti:

Hari Jumat tanggal 25 Januari 2019 peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan rutin di hari Jumat yaitu pengumpulan dana infaq, pelaksanaan sholat Jumat, dan pelaksanaan kajian fiqh wanita bagi siswi yang sedang udzur. Selanjutnya pada hari Selasa tanggal 26 Januari 2019 peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan spiritual sehari-hari siswa siswi SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung antara lain seperti membaca Al-quran sebelum memulai kegiatan pembelajaran, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian pada tanggal 26

Januari 2019 dan 29 Januari 2019 peneliti melakukan observasi khusus untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti mendapatkan data bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Tulungagung, Terutama guru Pendidikan Agama Islam dan di dukung oleh kepala sekolah serta guru yang lain menggagas dilaksanakannya berbagai kegiatan spiritual dimulai dibiasakan di lingkungan sekolah yang melibatkan guru dan peserta didik. Adapun jadwal kegiatan, ada yang dilaksanakan rutin setiap hari seperti membaca Al-quran sebelum memulai kegiatan belajar pembelajaran, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jumat adalah pengumpulan dana infaq, sholat Jumat, dan kajian fiqh wanita bagi siswi yang sedang udzur yang diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. Penyajian Data Penelitian

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Strategi pengorganisasian adalah berkaitan dengan mengorganisasi isi bidang studi meliputi tindakan pemilihan isi, penataan isi, format dan lainnya yang setingkat dengan itu sehingga proses pembelajaran terarah dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam tujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, pengorganisasian

guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menata pembelajaran menjadi faktor penting.

Sebelum proses pembelajaran dimulai yang terlebih dahulu dilakukan oleh guru adalah mengorganisasi semua perangkat yang menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Diantaranya silabus, RPP, progta, dan progmes. Mempersiapkan semua perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah dengan memilih dan menata isi pelajaran, memilih dan menata (mengklasifikasi) peserta didik, memilih dan menata sistem pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti. Berikut pemaparannya:

Strategi pengorganisasian sangat penting untuk diperhatikan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut merupakan modal awal guru untuk mencapai keberhasilan pada tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran. Strategi pengorganisasian ini sebagai gambaran awal yang harus tertata rapi dan terorganisasi dengan baik yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tanggungjawab lebih besar dibandingkan guru mata pelajaran yang lain. Karena pendidikan agama Islam yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk memahami teori saja,

akan tetapi peserta didik juga diharapkan kuat di spiritualnya sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh bu Lilik Suenti selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbergempol mengenai strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebagai berikut:

Strategi pengorganisasian guru yang pertama tentunya penataan isi pelajaran yang akan disampaikan ya mbak, tentunya penataannya juga harus terorganisir dengan baik dan rapi. Apalagi guru PAI itu beda, mereka punya tanggungjawab besar. Tanggungjawabnya tidak hanya di dalam kelas. Tapi juga tanggungjawab dengan bagaimana hasil dari pembelajaran di kelas tadi bisa diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Makanya, sekolah juga menggagas kegiatan membaca Al-quran sebelum kegiatan belajar pembelajaran dimulai juga membantu guru PAI dalam menguatkan spiritual anak-anak saat mengikuti pembelajaran. Biar dia juga mendapat asupan nutrisi spiritual dipagi hari, yaa semoga bisa membantu membangun kuatnya niat dalam mencari ilmu karena Allah. Selain itu, juga masih ada kegiatan spiritual lain yang digagas oleh guru PAI seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, dan mengumpulkan infaq dihari jumat.⁴

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh ibu Lilik Suenti, bahwa ketika peneliti bertanya kepada salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbergempol, yaitu bu Nuraini tentang strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam strategi pengorganisasian untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah yang pertama tentunya mengorganisasi isi pelajaran mbak, jadi guru harus menata, memilah, dan memilih dalam isi pelajaran. Diurutkan dengan rapi dan terorganisir untuk mempermudah kita

⁴ W/LL/KS/RKS/ 26-01- 2019/Pkl. 10.00

juga. Sehingga kita tidak bingung, anak didik yang menerimanya pun juga tidak bingung. Penataan isi pelajaran ada dua, penataan secara keseluruhan bab dan penataan materi per bab. Selain mengorganisasi isi pelajaran juga penting menata atau pengklasifikasian asal usul peserta didik itu darimana, SD/SDI/MI TPQ atau TPA. Otomatis dari kelas 7, jadi untuk pembelajaran PAI untuk mengetahui sejauh mana anak itu bisa terutama penguasaan baca tulis qur'an saya tes anak itu satu per satu sesuai pembelajaran di semester 1 kelas 7 itu ada hukum bacaan nun sukun atau tanwin, otomatis saya mengajarkan tajwid, makhroj dan bisa juga dimasukkan hukum bacaan mad. Nah, disitu kita bisa niteni mana anak satu kelas itu yang paling pandai ngaji siapa, sedang siapa, nggak bisa sama sekali siapa. Itu namanya penataan klasifikasi background peserta didik. Dan itu penting mbak. Itu bisa dijadikan dasar yang sangat sederhana untuk mengetahui kecerdasan spiritual anak. Kalau setelah di uji untuk grade pertama anak yang paling pandai misal ada 4 nanti kita jadikan ketua kelompok, dan anak grade kedua kita jadikan wakil. Dan yang lain dibagi. Nanti ketua kelompok membimbing anggota kelompoknya yang belum bisa. itu spiritual tentang al qur'an ya mbak. Hal ini sangat penting dilakukan penataannya di awal, karena dalam proses pembelajaran juga bisa mempengaruhi motivasi anak. Sebab, lebih sering peserta didik itu apalagi remaja lebih suka belajar antar teman. Dan untuk melakukan ibadah pun mereka jika melihat temannya rajin ibadah juga akan lebih termotivasi untuk ikut ibadah daripada mendengar omelan atau nasehat gurunya. Kan guru agama punya dua tujuan mbak, bagaimana anak-anak bisa bagus di hablumminallah dan hablumminannas. Dan yang ketiga itu pengorganisasian sistem, selain isi atau materi pelajaran dan peserta didik sistem disini meliputi penataan tujuan, strategi atau metode pembelajaran, alat dan sumber belajar, serta evaluasi. Itu nanti dituangkan dalam RPP.⁵

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi pengorganisasian khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mengingat guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal peserta didik saja, akan tetapi yang terpenting adalah juga bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Serta bertanggungjawab mengantarkan peserta didik baik di hablumminannas

⁵ W/ Na/GPAI/RGr/ 29-01-2019/Pkl. 13.30

dan harus kuat di habluminallah nya. Adapun strategi pengorganisasian Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah menata dan memilih isi pelajaran, menata dan memilih (mengklasifikasi) peserta didik, dan menata dan memilih sistem pembelajaran.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapat data bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saat akan masuk ke kelas guru mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang telah terorganisasi rapi dari rumah. Hal itu ditunjukkan dengan tumpukan perangkat pembelajaran di dalam tas yang dibawa guru dari rumah ke meja kerjanya. Setelah masuk ke dalam kelas, guru memulai dengan serangkaian pembiasaan dan pendahuluan serta tidak lupa menata tempat duduk peserta didik sesuai kelompok yang telah diklasifikasi. Dan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut guru memiliki sistem yang sangat terorganisir, terlihat dari semua yang sudah disiapkan mulai dari perangkat pembelajarannya lengkap, media, maupun alat-alat yang digunakan untuk menunjang dalam pembelajaran.⁶

Berikut adalah strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung:

⁶ O/ KBMPAI/ Ms/ 25-01-2019/07.00

1) Mengorganisasi isi pelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang memilih dan menata (mengorganisasi) isi pelajaran. Beliau mengatakan bahwa:

Secara umum mengorganisasi isi pelajaran ini pasti dilakukan semua guru sebelum masuk pada proses pembelajaran mbak. Hanya saja pasti berbeda-beda juga cara-caranya setiap guru. Kalau ibu, sebelum mengajar keesokan harinya malamnya ibu mempersiapkan semua perangkat dan merancang materi yang akan disampaikan. Ada 2 hal yang perlu ditata, materi/bab secara keseluruhan dan yang kedua menata susunan per materi/bab. Ibu cek semua susunan materi yang ada di buku guru maupun guru pendamping untuk peserta didik. Ibu selalu mengeceknya terlebih dahulu, karena apa, seringkali urutan bab pada buku itu tidak saling berkaitan. Juga terkadang masih ada beberapa dalil maupun hadis yang tertera tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Dan pernah juga itu pembahasan di dalam buku ada yang tidak sesuai dengan materi. Dan itu harus diperhatikan betul, karena ini nanti berpengaruh kepada pemahaman anak untuk selanjutnya. Sebab dalam pembelajaran PAI tidak hanya mementingkan teori tetapi juga prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian di dalam kelas kita memperbaiki bersama-sama peserta didik. Agar semua anak memiliki pemahaman yang sama dan terstruktur. Dengan pemahaman teori yang terstruktur maka anak-anak juga akan lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga ini juga akan berdampak pada peserta didik pada pengaplikasian nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.⁷

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengorganisasian isi pelajaran sudah dirancang oleh guru di rumah malam harinya. Pengorganisasian isi pelajaran meliputi 2 hal, yakni mengorganisasi keseluruhan isi pelajaran dan mengorganisasi isi per materi/bab. Selanjutnya dicek ulang bersama-sama peserta didik

⁷ W/Na/GPAI/SMs/ 25-01- 2019/Pk1. 13.30

diawal pembelajaran. Sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang sama dan tidak mengalami kebingungan dalam pembelajaran. Dengan pengorganisasian pembelajaran yang baik dan terstruktur maka peserta didik pun akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga apa yang disampaikan akan diserap dengan baik. Baik itu secara teori ataupun nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut baik yang urusannya dengan Allah maupun yang urusannya dengan sesama manusia.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapat data bahwa dalam setiap materi pelajaran guru Pendidikan Agama Islam memiliki rancangan pembelajaran tersendiri yang telah dipersiapkan dari rumah sebelum pembelajaran di mulai. Selain membuat rancangan pembelajaran harian tersebut guru juga mengecek ulang buku pegangan guru serta buku pendamping bagi peserta didik, untuk memastikan bahwa materi di dalam buku sudah tersusun rapi atau belum. Dan mengecek ulang dalil serta hadits yang ada di dalam buku pegangan guru maupun buku pendamping siswa. Jika ada kesalahan, guru langsung membenahi, mengurangi atau menambah. Sebab, tidak jarang juga ditemukan dalil maupun hadits yang terkadang tidak sesuai dengan materi yang dibahas. Setelah terorganisasi dengan baik, guru lalu membagikan atau meng*share* materi tersebut ke grup kelas untuk

dipelajari peserta didik yang keesokan harinya mempunyai jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan pada saat pembelajaran tetap diadakan pengecekan ulang materi pelajaran secara sekilas untuk menyamakan jika ada salah satu peserta didik yang ketinggalan informasi.⁸

Hal ini juga di dukung dengan hasil penelusuran peneliti dalam dokumentasi siswa kelas XI SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung terkait strategi pengoorganisasian isi pelajaran yaitu melakukan pengecekan dan membenahan susunan materi pelajaran bersama para peserta didik.



Gambar 4.1 Kegiatan Pengecekan dan Pembenahan Susunan Materi Bersama Peserta Didik⁹

2) Mengorganisasi peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang memilih dan menata (mengklasifikasi) peserta didik.

Beliau mengungkapkan:

Mengklasifikasi peserta didik itu di awal masuk saya memilah dulu mbak mana anak yang bagus, tengah-tengah,

⁸ O/KBMPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 08.00

⁹ D/KBMPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 08.00

dan belum bisa sama sekali. Kalau ngajar di kelas 9 untuk pengklasifikasian ini lebih mudah ya, karena kan sudah tau bagaimana anak itu dari mulai kelas 7 dan 8. Namun untuk yang kelas 7 untuk pengklasifikasian ini saya tes dengan cara tes baca al-quran mbak. Setelah di klasifikasi, anak-anak ini tadi dibagi menjadi beberapa kelompok. Anak yang bagus dijadikan ketua kelompok, anak yang tengah-tengah dijadikan wakil. Jadi nanti ketuanya kita kasih tugas untuk mengendalikan anggota kelompoknya. Semisal waktu ada tugas hafalan surat dhuha, ketua kelompok yang kita tugaskan membimbing temannya yang belum bisa. Disebutnya tutor sebaya ya mbak. bukan hanya di dalam kelas saja ya mbak. Lebih dari itu, anak-anak itu juga bertanggungjawab diluar kelas. Misal, kalau ada waktu untuk sholat dhuha mereka juga mengajak temannya sholat dhuha. Meski tanpa ada perintah dari saya. Itulah mbak, anak-anak itu lebih semangat juga jika punya partner antar teman. Apalagi partner juga dalam mengajak beribadah. Apalagi kan ibu tidak selalu bisa memantau mereka. Jadi jika diluar kelas ibu percayakan pemantauan kepada para ketua kelompok.¹⁰

Hal senada juga di perkuat oleh pernyataan salah satu siswi yang bernama Adh-Dhini. Dia mengungkapkan:

Setiap kali pelajaran agama kita punya kelompok sendiri mbak. Kelompoknya sudah dipilih dan dibentuk sama bu Nur. Saat diluar pelajaran pun ketua kelompok juga bertanggungjawab terhadap anggota kelompoknya terutama untuk mengingatkan masalah ibadah.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa pengorganisasian peserta didik dilakukan dengan cara mengklasifikasi peserta didik di awal masuk yang dipilih sesuai pemahaman agamanya. Mana yang bagus, sedang, dan kurang. Setelah itu dibentuk kelompok belajar. Yang pemahamannya bagus dijadikan ketua, sedangkan pemahamannya sedang dijadikan wakil. Ketua bertugas mengendalikan anggotanya dalam belajar, di dalam kelas maupun kegiatan spiritual seperti ibadah lainnya di luar kelas.

¹⁰ W/Na/GPAI/SMs/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

¹¹ W/ Ad/PD/SMs/ 25-01-2019/Pkl. 09.30

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa pembuatan kelompok rata dengan peserta didik yang dalam pemahaman agamanya bagus, sedang, dan kurang. Dalam setiap kelompok terjalin komunikasi yang baik. Terlihat saat peserta didik diminta guru untuk hafalan dalil tentang melaksanakan ibadah haji satu persatu. Anggota kelompok yang belum bisa dibimbing temannya yang sudah bisa.¹²

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait pengorganisasian peserta didik pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Pengorganisasian Peserta Didik¹³

3) Mengorganisasi sistem pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang memilih dan menata sistem pembelajaran. Beliau mengungkapkan:

¹² O/PrPD/SMs/ 29-01-2019/Pk1. 08.15

¹³ D/PrPD/SMs/ 29-01-2019/Pk1 08.15

Yang penting lagi itu adalah penataan dan pemilihan sistem yang kita terapkan saat pembelajaran mbak. Sistem itu begini, penataan yang kita buat di awal meliputi perangkat pembelajaran, metode, media, alat, bahan, sumber belajar dan lain sebagainya yang itu semua digunakan guru dalam menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik. Sehingga tujuan bisa tercapai. Makanya, dari gabungan semua itu harus terorganisir dengan baik. Jangan sampai, saat pembelajaran guru bingung dengan apa yang harus dilakukan. Apalagi sampai ada waktu yang tersisa dalam pembelajaran tanpa adanya kegiatan yang berarti. Eman-eman mbak. Pas atau tidaknya penataan sistem ini juga bisa berdampak pada pemahaman siswa. Jika semua sistem tertata dan sesuai satu sama lain, ini akan sangat membantu peserta didik dalam tingkat pemahaman dan pemahaman tersebut juga berlanjut pada pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa pengorganisasian sistem pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru. Pengorganisasian sistem pembelajaran merupakan penataan dan pemilihan meliputi perangkat pembelajaran, strategi, metode, alat, bahan, sumber belajar dan lain sebagainya itu tertata dan terorganisir dengan baik. Jika semua sistem tertata dan sesuai satu sama lain, maka akan membantu pada tingkat keberhasilan pemahaman siswa. Dan tingkat pemahaman siswa tersebut akan berlanjut pada pengaplikasian sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa guru telah membuat dan mempersiapkan semua yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Mulai dari perangkatnya, alat-alat, bahan, metode, dan penataan peserta

¹⁴ W/Na/GPAI/ 25-01- 2019/Pkl 13.30

didik tersistem dalam arti sudah dipersiapkan dan ditata dengan baik. Hal ini bisa dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung.¹⁵

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait pengorganisasian sistem pembelajaran pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Pengorganisasian Sistem Pembelajaran¹⁶

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Penerapan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada rancangan yang telah dibuat guru yaitu: pemilihan media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, dan bentuk pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan,

¹⁵ O/PrSP/ SMs/29-01-2019/Pkl. 09.00

¹⁶ D/KBMPAI/ 29-01-2019/Pkl. 09.00

diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Lilik selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Sumbergempol tetap mengacu pada aturan yang sudah ada dari pemerintah, pembelajaran yang terlaksana sudah sesuai dengan silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam penerapannya guru diberi kebebasan mengembangkan sendiri kegiatan pembelajaran yang ada, misalkan dengan mengembangkan metode yang dipakai atau mengembangkan media pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan observasi peneliti pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat oleh guru. Pembelajaran dimulai dengan pembiasaan membaca surat yasin, surat-surat pendek, dan doa awal majelis. Kemudian guru membuka pelajaran dengan apersepsi kepada siswa dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi pelajaran.¹⁸

Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di kelas, program yang diterapkan dari pihak sekolah khususnya pihak guru dilakukan sesuai dengan program pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas selama satu minggu adalah 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu 35 menit untuk satu jam pelajaran. Sesuai dengan wawancara dengan bu Nuraini selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengungkapkan:

¹⁷ W/LL/KS/RKS/ 26-01-2019/Pk1. 10.00

¹⁸ O/KBMPAI/SMs/ 29-012019/Pk1. 09.00

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI ada 3 jam pelajaran, dalam satu minggu ada satu kali pertemuan. Kalau saya, penyampaian materinya saya sesuaikan dengan alokasi waktu mbak, untuk jam pertama biasanya saya gunakan untuk menjelaskan materi. Untuk jam kedua saya gunakan praktek. Untuk jam ketiga saya gunakan untuk diskusi atau pemberian tugas individu atau kelompok.¹⁹

Selain hal diatas berikut adalah strategi penyampaian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung:

1. Media dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang media pembelajaran yang digunakan. Beliau mengungkapkan:

Dalam menyampaikan materi saya menggunakan media yang biasa saja mbak. Seperti papan tulis kalau pembelajaran di dalam kelas, buku paket, al-Quran, terkadang memakai handphone juga jika memang diperlukan. Tetapi kalau pembelajaran di outdoor ya saya menggunakan tape dan pengeras suara. Yang seperti embak lihat sendiri. Tapi kalau media juga bisa kondisional nanti. Tergantung materinya. Tapi untuk sehari-harinya ibu menggunakan media sederhana. Karena kalau menurut ibu terlalu ribet ya mbak kalo harus memakai LCD Proyektor. Masang-masangnya lama. Waktu segitu itu sudah bisa saya dan anak-anak lakukan untuk sholat dhuha. Yang penting kan nanti di penyampaiannya ibu bagaimana ke anak-anak meski dengan media sederhana. Dan yang terpenting adalah bagaimana bisa tersampainya nilai spiritual yang nanti diamalkan oleh peserta didik di kehidupannya sehari-hari. Dan jangan lupa, kita sebagai guru adalah media pembelajaran yang paling utama. Maka kehadiran guru itu perlu mbak. Makanya juga

¹⁹ W/Na/GPAI/SMs/ 25 -01-2019/Pkl. 13.30

perhatikan bagaimana cara kita menyampaikan, dan punyailah gaya mengajar tersendiri yang itu bisa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa ibu memberikan pujian dan nilai secara langsung bagi siswa yang aktif.²⁰

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan media yang tergolong sederhana namun juga bervariasi disesuaikan dengan materi. Seperti papan tulis, buku paket, handphone, sound dan pengeras suara. Walaupun dengan media sederhana, dengan media tersebut guru bisa menyampaikan nilai spiritual dalam setiap materi yang akan diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebab guru adalah media utama yang terpenting dalam pembelajaran maka kehadiran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

Hal diatas senada hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Negeri 1 Sumbergempol yang bernama Bayu, dia mengungkapkan:

Saat pelajaran agama kita hanya menggunakan buku paket sama LKS itu mbak. Sama bu Nur diwajibkan membawa buku paket dan buku LKS saja mbak saat pelajaran agama. Al-Quran kami semua juga setiap hari membawa mbak, karena kan ada pembiasaan membaca al-Quran setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai. Dan juga sering kok dipakai saat pelajaran agama.²¹

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru sangat sederhana. Saat itu bu Nur melakukan proses pembelajaran outdoor, yaitu di dalam masjid. Bu Nur menggunakan tape, pengeras suara, buku paket, dan al-Quran. Karena kebetulan juga saat itu materi tentang hukum tajwid. Beliau menggunakan sound

²⁰ W/Na/GPAI/SMs/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

²¹ W/By/PD/SMs/29-01- 2019/Pkl. 09.30

sistem ketika sudah memulai masuk ke materi pembelajaran. Jika masih pada pembukaan seperti doa, pembiasaan membaca al-Quran, dll bu Nur masih belum menggunakan pengeras suara. Untuk belajar materipun bu Nur hanya menggunakan buku acuan yaitu dari buku paket saja. Jadi, buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disamping dimiliki guru juga dimiliki oleh siswa. Senada dengan penjelasan bu Nur bahwa guru adalah sebagai media pembelajaran terpenting terlihat saat bu Nur mencontohkan cara berwudhu yang baik dan benar secara langsung tanpa meminta bantuan siswa untuk mendemonstrasikan. Selain mendemonstrasikan cara berwudhu yang baik dan benar, bu Nur juga menyampaikan nilai spiritual tentang pentingnya bersuci. Beliau menggambarkan kepada siswa bahwa jika kita akan bertemu presiden saja mandi, bersih, berpakaian bagus, dan wangi. Apalagi jika akan ibadah menghadap ke Allah juga harus lebih mempersiapkan diri untuk selalu suci. Dan penting juga saat mencari ilmu pergi ke sekolah juga harus diperhatikan wudhunya, sebab ilmu itu dari Allah. Maka akan cepat merasuk kepada orang-orang yang suci. Karena Allah adalah Dzat yang Maha Suci.²²

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait media pembelajaran pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

²² O/MdP/Ms/29-01-2019/Pk1. 09.00



Gambar 4.4 Media Pembelajaran Yang di Gunakan²³



Gambar 4.5 Menggunakan Media Al-Quran²⁴



Gambar 4.6 Guru Sebagai Media Pembelajaran²⁵

Selain media berupa alat, tempat ataupun buku, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan isi pelajaran juga berpengaruh terhadap usaha guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bu Nuraini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Beliau mengungkapkan:

Selain media, dalam strategi penyampaian pelajaran kita sebagai guru juga harus memperhatikan bagaimana cara atau metode kita

²³ D/KBM/ 29-01-2019/Pk1. 09.00

²⁴ *Ibid*

²⁵ D/KBM/Ms/ 29-01-2019/Pk1. 09.00

dalam menyampaikan pelajaran itu mbak. Perlu diingat, sebagai guru Pendidikan Agama Islam kita bukan hanya mengejar siswa pandai hanya dalam teori pelajaran saja, tetapi juga harus punya target siswa harus mampu melaksanakan dan menanamkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal *hablumminallah* maupun *hablumminannasnya*. Berat lo mbak tugas kita sebagai guru PAI. Apalagi kalau dalam masalah spiritual mbak, anak-anak memang harus dibentuk kemampuan itu bahkan sejak dini. Tapi tidak apa-apa, Semoga itu yang menjadi jariah kita nanti.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa selain media, sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan metode penyampaian yang digunakan. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mementingkan siswa pandai dalam berteori saja melainkan juga baik dalam prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Dan anak harus baik dalam *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai metode yang digunakan, bu Nuraini menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan pelajaran. Beliau mengungkapkan:

Kalau dalam mengajar saya menggunakan metode penyampaian yang bervariasi mbak. Seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode demonstrasi, metode penugasan. Itu semua nanti juga harus disesuaikan dengan materi. tetapi untuk pembelajaran PAI ini yang selalu saya gunakan di setiap materi adalah metode ceramah sama metode pembiasaan dan keteladanan mbak. Karena kan pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih pada pembelajaran tentang lapisan kehidupan ya mbak. Makanya, ibu juga sering menceritakan pengalaman-pengalaman spiritual ibu kepada anak-anak. Bukan untuk pamer, tetapi untuk menggugah motivasi mereka juga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah mbak. memberikan nasihat yang membangun mental peserta didik agar selalu berusaha berbuat baik dalam setiap kehidupannya.²⁷

²⁶ W/Na/GPAI/ Ms/25-01-2019/Pkl. 13.30

²⁷ W/Na/GPAI/ Ms/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pelajaran perlu menggunakan berbagai metode. Metode tersebut diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan dan keteladanan, metode demonstrasi, dan metode penugasan. Metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi. Tetapi, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode ceramah dan metode pembiasaan dan keteladanan. Menceritakan pengalaman spiritual pribadi guru adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual seperti ibadah. Dan dengan memberikan nasihat yang baik juga akan membangun mental peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik kelas IX yakni Kharisma Nuraini terkait cara guru menyampaikan dan menjelaskan pelajaran serta metode yang digunakan guru. Dia mengungkapkan:

Setiap malam sebelum pelajaran agama bu Nur selalu mengeshare materi yang harus kami pelajari mbak. Cara menjelaskannya enak, mudah dipahami dan saya beserta teman-teman tidak bosan. Karena disela-sela pelajaran diberi kisah-kisah bahkan kisah pribadi beliau yang berhubungan dengan pelajaran mbak. Walaupun beliau terkadang memang tegas tapi yaa kami tau itu untuk kebaikan kami. Karena bu Nur juga saya pribadi juga sering termotivasi untuk melakukan hal-hal terbaik dalam hidup saya mbak. Beliau juga bersedia 24 jam untuk menerima curhatan kami tentang pelajaran maupun hal pribadi.²⁸

Dari hasil wawancara diatas bersama Kharisma, bahwasannya guru tersebut sangat disukai peserta didik karena cara mengajar, cara

²⁸ W/Kr/PD/SMs/29-01-2019/Pkl. 13.30

menyampaikan materi, serta pendekatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta didik. Guru sering memberikan motivasi, bercerita serta memberikan nasihat pada peserta didik menyangkut hal kehidupan. Guru juga bersedia mendengarkan curhatan peserta didik mengenai pelajaran maupun hal pribadi.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti mengenai metode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran. Setelah masuk dalam pembelajaran anak-anak diminta untuk membuka materi yang akan dipelajari yang malam harinya sudah di share bu Nur di grup kelas. Setelah itu beliau menjelaskan materi tersebut dengan metode ceramah, dan di sela-sela penjelasan tersebut bu Nur menyisipkan cerita-cerita yang mana itu adalah pengalaman bu Nur pribadi. Seperti beliau menceritakan pengalaman spiritual pribadinya tentang dahsyatnya berkah sholat dhuha yang dilakukannya secara istiqomah.²⁹

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait metode yang digunakan guru pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

²⁹ O/MtP/Ms/ 29-01-2019/ Pkl. 09.00



Gambar 4.7 Metode Kisah³⁰



Gambar 4.8 Metode Demonstrasi³¹



Gambar 4.9 Metode Pembiasaan dan Keteladanan³²

2. Interaksi Siswa Dengan Media Pembelajaran

Interaksi siswa dengan media pembelajaran bisa diketahui dengan ditandai dengan adanya respon siswa yang positif terhadap

³⁰ D/KBM/MS/ 29-01-2019/ Pkl. 09.00

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

pembelajaran setelah siswa mendapat materi dari guru yang disampaikan melalui media tertentu. Respon tersebut bisa dilakukan dengan mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, dll.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang interaksi siswa dengan media pembelajaran yang digunakan. Beliau mengungkapkan:

Penting juga memperhatikan imbal balik siswa terhadap materi yang kita sampaikan dengan menggunakan media tadi. Lha lek kita ruibet mempersiapkan media reno-reno tapi siswa ga iso nompo penjelasan dari kita atau ga ada respon dari siswa ya percuma mbak. Kalau saya mengajar di outdoor saya menyampaikan materi dengan menggunakan mix/pengeras suara mbak. Dengan seperti itu, anak-anak biar kedengeran semua. Selain itu anak juga lebih fokus dengan apa yang saya sampaikan. Kalau dalam pembelajaran, yang terpenting anak-anak itu membawa buku paket dan LKS mbak. Karena kalau saya menjelaskan mereka bisa menyimak dan jika ada tambahan dari saya mengenai pembahasan materi ataupun ada yang perlu di catat mereka bisa menyimak dan langsung otomatis mencatatnya serta tidak bingung. Lha kalau anak-anak tidak membawa buku paket atau LKS, jika ada tambahan mereka tidak tau dan pastinya bingung. Opo maneh mek menga mengo akhire mbak. Kalau mengajarnya di dalam kelas ibuk ya hanya menggunakan papan tulis itu mbak. Jika menggunakan papan tulis kita sebagai guru harus lebih kreatif. Kalau saya jika pas mengajar di dalam kelas itu, poin-poin dari materi yang saya bahas saya tulis di papan tulis dengan membuat bagan yang menarik mbak, seperti dibentuk-bentuk karakter apa gitu, terus ndamel spidol warna-warni. Biar anak memperhatikan, kemudian mereka tertarik untuk segera mencatat, selain itu juga lebih mudah memahami serta untuk menarik perhatian mereka juga. kan kalau mereka tertarik diawal akan mudah untuk kita menyampaikan materi mbak. Secara teori mereka paham, dan nilai-nilai spiritual di dalam materi yang kita sampaikan akan tersampaikan dengan baik dan lebih mengena ke peserta didik. Dan jangan lupa, kita sebagai guru adalah media pembelajaran yang paling utama. Makanya perhatikan bagaimana cara kita menyampaikan, dan punyailah gaya mengajar tersendiri yang itu bisa membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Kalau saya dalam mengajar itu tegas mbak. Tegas tetapi tetap diselingi dengan candaan yang mendidik. Jika ada respon yang baik dari

peserta didik berarti bisa dilihat mereka bisa memahami dengan baik apa yang kita sampaikan.³³

Dari hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa guru juga harus memperhatikan interaksi atau imbal balik ataupun respon dari siswa terhadap materi yang kita sampaikan melalui media yang kita gunakan. Seperti halnya, jika media pembelajaran yang digunakan seperti tipe dan pengeras suara maka siswa juga harus ada interaksi siswa berupa respon kegiatan mendengarkan, dan mencatat (menulis) hasil dari yang mereka dengar. Kalaupun hanya menggunakan media papan tulis maka guru harus lebih kreatif. Dengan membentuk bagan berkarakter dan berwarna-warni agar siswa tertarik untuk memperhatikan, dan tertarik untuk segera mencatatnya. Dengan menarik perhatian peserta didik diawal pembelajaran dengan media-media kreatif tersebut maka akan lebih mudah menarik peserta didik untuk memperhatikan dan memahami teori serta menerima nilai-nilai spiritual di dalam teori yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya respon yang baik dari peserta didik maka bisa dilihat jika mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Memahami teori maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam materi yang disampaikan. Sehingga berdampak pada sikap peserta didik sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa meski hanya menggunakan media yang sederhana seperti tipe dan mic (pengeras suara) serta buku paket dan LKS, interaksi siswa terhadap media cukup komunikatif.

³³ W/Na/GPAI/SMs/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

Terlihat saat guru menjelaskan materi tentang bab perilaku terpuji anak-anak antusias dan terlihat sangat memperhatikan. Saat ada penambahan materi berupa contoh-contoh sikap perilaku terpuji yang disampaikan oleh guru, para siswa otomatis mencatatnya disela-sela materi yang ada tanpa harus diminta oleh guru.³⁴

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait interaksi siswa dengan media pembelajaran pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:



Gambar 4.10 Interaksi Siswa Dengan Media Pembelajaran³⁵



Gambar 4.11 Interaksi Siswa Dengan Media Pembelajaran³⁶

³⁴ O/ISDM/MS/ 29-01-2019/ Pkl. 10.00

³⁵ D/KBM/MS/ 29-01-2019/Pkl. 10.00

³⁶ *Ibid*



Gambar 4.12 Interaksi Siswa Dengan Media Pembelajaran³⁷

3. Bentuk Belajar Mengajar

Bentuk belajar mengajar adalah cara guru untuk mengatur bentuk dan tempat duduk peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi guru yang tepat dalam bentuk belajar mengajar diperlukan agar memudahkan guru dalam penyampaian materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang bentuk belajar mengajar yang digunakan. Beliau mengungkapkan:

Bentuk belajar mengajar yang ibu gunakan biasa saja mbak. Bentuk klasikal dan berkelompok mbak. Tempat duduknya saya bentuk leter u kalau sedang belajar di outdoor. Tapi kalau di dalam kelas ya menjadi 4 kelompok memanjang mbak, karena kalau dibuat berkelompok lingkaran gitu kelasnya tidak muat. Tapi tetap dalam pembelajaran pai punya kelompok belajar tersendiri. Yang sudah ibu kalsifikasikan diawal. Dan duduknya ibu bentuk laki-laki sendiri perempuan sendiri. Seperti belajar di outdoor tadi, meski saya bentuk leter u tapi duduknya satu kelompok tetap berdekatan. Lebih efisien mbak, tidak terlalu banyak menyita waktu. Kan kalau leter u seperti itu ibuk lebih mudah memantau peserta didik satu persatu. Biar ibu tidak kecolongan. Dengan bentuk belajar mengajar seperti itu yang saya terapkan berpuluh tahun alhamdulillah anak-anak lebih mudah diatur dan lebih memperhatikan mbak. Tidak ramai sendiri.³⁸

³⁷ D/KBM/SMs/ 25-01- 2019/Pkl. 08.00

³⁸ W/Na/GPAI/Ms/ 25 Januari 2019/Pkl. 13.30

Dari hasil wawancara peneliti diatas menunjukkan bahwa bentuk belajar yang diterapkan ketika penyampaian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah umum menggunakan klasikal. Jika di dalam kelas di buat 4 kelompok dengan kursi memanjang ke belakang. Sedangkan jika belajar di *outdoor* tempat nya atau meja yang digunakan dibentuk leter u. Meski dengan membentuk leter u, tempat duduknya setiap anggota kelompok harus tetap berdekatan. Bentuk belajar mengajar seperti ini dianggap lebih efisien dan tidak menyita waktu. Karena bentuk seperti itu mempermudah guru untuk memantau peserta didik satu persatu. Sehingga peserta didik tetap memperhatikan guru yang ada di depan, dan tidak sampai bosan kemudian bermain sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Nadiroh. Dia mengungkapkan:

Saat pelajaran agama itu kami sering belajar di masjid ya mbak. kalau pelajarannya di masjid itu sama bu Nur dibentuk huruf u mejanya. Terus duduknya laki laki sendiri, perempuan sendiri mbak. Tapi duduknya tetap harus berdekatan dengan anggota kelompoknya. Kalau seperti itu teman-teman lebih kondusif tidak rame dan ngobrol sendiri. Karena gurunya kelihatan saat menjelaskan, dan kami lebih bisa konsentrasi. Dan kalau berdekatan sama anggota kelompok itu semisal ada yang tidak memperhatikan langsung dijawili sama ketuanya mbak. hehehe³⁹

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwasannya peserta didik sering pelajaran Pendidikan Agama Islam di *outdoor* atau lebih tepatnya di masjid sekolah. Jika proses pembelajaran berlangsung di masjid sekolah bentuk belajar mengajarnya klasikal dan tempat duduk

³⁹ W/Nd/PD/SMs/ 29-01-2019/Pkl. 09.30

di bentuk leter u. Dengan bentuk belajar mengajar seperti ini peserta didik lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru dan lebih berkonsentrasi. Karena duduknya dari arah manapun berhadapan dengan guru. Serta duduknya diatur berdekatan sesuai anggota kelompoknya. Hal ini lebih efektif karena jika ada yang bergurau akan cepat di tegur oleh ketua kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada di *outdoor* yaitu di masjid sekolah, telah tersedia meja atau bangku-bangku khusus untuk yang sedang belajar di masjid. Setelah itu guru meminta peserta didik untuk menata bangku tersebut berbentuk leter u. Dengan cekatan peserta didik menata bangku tersebut, dan dengan otomatis mereka duduk di bangku masing-masing berdekatan sesuai dengan kelompok yang telah di tetapkan oleh guru di awal. Kemudian setelah bentuk belajar mengajar tertata seperti yang diinginkan, barulah guru memulai proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat sangat kondusif mereka terlihat nyaman karena mereka bisa mendengar penjelasan guru dengan baik dan dari setiap arah manapun mereka menghadap ke guru langsung.⁴⁰

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait bentuk belajar mengajar pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama

⁴⁰ O/ BBM/Ms/ 29-01-2019/ Pkl. 10.15

Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:



Gambar 4.13 Bentuk Belajar Mengajar klasikal ⁴¹

c. Hasil Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Hasil merupakan perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah di terapkannya berbagai strategi oleh guru. Hasil terkait perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik bisa di lihat ciri-cirnya melalui kegiatan-kegiatan spiritual peserta didik salah satunya kegiatan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Beliau mengungkapkan:

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik memang itu salah satu tanggungjawab ibu sebagai GPAI dan saya kira itu menjadi target utama semua GPAI mbak, menginginkan peserta didiknya cerdas dalam hal spiritual ya. Kalau menurut ibu dari strategi yang ibu telah terapkan berpuluh-puluh tahun itu terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik ibu kira sudah berhasil dan ibu rasakan sendiri perubahannya mbak. Dan banyak respon positif dari bapak ibu guru yang lain mbak. Apalagi dengan diawal ibu mempunyai strategi tersendiri dalam

⁴¹ D/KBM/Ms/29-01-2019/ Pkl. 10.15

membekali peserta didik terkait nilai-nilai spiritual saat di dalam kelas ibu enak mbak ketika menjalankan program keagamaan lain diluar kelas itu tinggal jalan. Dengan dasar itu, alhamdulillah saya berhasil dengan mudah menggagas berbagai program kegiatan keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Agar peserta didik itu terbiasa mendekati diri kepada Allah setiap saat. Kita disini terutama kami yang GPAI tidak hanya mengajarkan hal-hal yang berbau umum (akademik) tetapi juga lebih pada hal-hal spiritual (keagamaan).⁴²

Dari hasil wawancara yang di dapat peneliti diatas menunjukkan bahwa hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam yang telah diterapkan sudah berhasil dan guru tersebut telah merasakan perubahan masing-masing peserta didik. Dengan baiknya strategi guru Pendidikan Agama Islam diawal saat membekali nilai-nilai spiritual peserta didik saat di dalam kelas juga berpengaruh terhadap mudahnya menjalankan program kegiatan spiritual lainnya di luar kelas. SMP Negeri 1 Sumbergempol tidak hanya mengajarkan tentang akademik namun lebih pada hal yang berbau spiritual atau keagamaan yang memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan atau menjalankan kewajiban sebagai umat Islam serta mengenal lebih jauh tentang agama.

Lebih lanjut bu Nuraini juga memaparkan semua kegiatan spiritual yang berhasil diprogramkan dan dijalankan di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Nuraini beliau mengungkapkan:

Saya berhasil menggagas berbagai program kegiatan spiritual di sekolah ini mbak, diantaranya sebelum memulai pembelajaran pelajaran apapun peserta didik wajib membaca surat yasin, dan 3 surat pendek sekaligus di lanjutkan membaca doa akan belajar. Kemudian pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur

⁴² W/Na/GPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

berjamaah, infaq pada hari Jumat, sholat jumat, dan kajian fiqh wanita bagi anak perempuan yang sedang udzur setiap hari Jumat. Dan alhamdulillah semua guru mendukung dengan diadakannya program kegiatan spiritual (keagamaan) ini. Dengan seperti ini anak-anak bisa belajar mengaitkan semua hal dengan Allah mbak. Misalnya mereka sedang ada rezeki yaa, mereka jadi bisa belajar untuk tidak lupa bersyukur kepada Allah lalu menginfakkan sebagian rezekinya. Gitu mbak, memang harus pelan-pelan untuk bisa berhasil. Dan alhamdulillah semua program dijalankan dengan baik oleh peserta didik maupun bapak ibu guru juga.⁴³

Dari hasil wawancara yang di dapat peneliti diatas menunjukkan bahwa hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam bisa dilihat dengan mudah berjalannya program-program kegiatan spiritual yang ada di sekolah. Peserta didik dan semua guru memberikan respon yang baik terhadap program-program tersebut. Program kegiatan spiritual tersebut diantaranya adalah:

1. Ibadah Harian

Ibadah harian (rutinitas) merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan spiritual yang digagas oleh guru Pendidikan Agama Islam dan di dukung oleh semua guru serta kepala sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas. Adapun aplikasi dari kegiatan rutinitas tersebut meliputi membaca doa, surat Yasin, dan surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur berjamaah.

⁴³ W/Na/GPAI/Ms/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

2. Ibadah Mingguan

Ibadah mingguan adalah serangkaian kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik, guru, dan karyawan tanpa terkecuali dalam waktu satu minggu sekali. Yaitu pada hari Jumat. Adapun aplikasi dari kegiatan tersebut adalah mengumpulkan dana infaq, sholat Jumat bagi laki-laki dan perempuan yang tidak udzur, dan kajian fiqh wanita bagi perempuan yang udzur.

Dari hasil wawancara selanjutnya bersama bu Nuraini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol terkait dengan perilaku-perilaku peserta didik yang merupakan hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Beliau mengungkapkan:

Dari tiga kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual itu menempati urutan yang tertinggi ya mbak. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, jelas mereka juga cerdas secara intelektual dan emosionalnya. Begitu juga peserta didik, ini yang ibu lihat sendiri ya. Peserta didik yang baik spiritualnya, mesti dalam pelajaran dia juga pintar mbak. Ada banyak perkembangan spiritual anak-anak disini yang ibu lihat itu dari setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun dari kegiatan ibadah di luar kelas. Dari situ ibuk bisa menilai bahwa anak-anak sudah mulai mempunyai kesadaran dengan kehadiran Allah disetiap waktu dan keadaan, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai dari setiap materi yang tersampaikan, mereka juga spontan dalam merespon segala fenomena yang terjadi mbak, mereka lebih peduli, dan mempunyai rasa keterpanggilan, berempati terhadap musibah yang terjadi disekitar. Dan ibu juga banyak melihat dari mereka yang sabar dalam menghadapi setiap masalah.⁴⁴

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru merasakan adanya hasil perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik yang

⁴⁴ W/Na/GPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

meliputi dari perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Dan perubahan itu dinilai dari kegiatan peserta didik ketika di dalam kelas dan kegiatan ibadah di luar kelas. Sikap tersebut diantaranya:

a. Kesadaran Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terkait dengan kesadaran mereka atas kehadiran Allah SWT. Beliau mengungkapkan:

Dengan seringnya ibuk mengingatkan mereka untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, kesulitan, susah maupun senang. Agar rajin ibadah wajib maupun sunnah seperti rajin sholat dhuha. Alhamdulillah pelan-pelan semua itu diserap oleh anak-anak mbak. Ibuk itu tidak bosan-bosannya mengingatkan mereka tentang hal itu mbak. Pokoknya penting mengingat Allah dalam setiap keadaan. Ibuk sering ngomong, kalau melakukan sesuatu itu dipikir dulu. Allah itu lebih dekat dari urat leher manusia. Dari situ anak-anak sudah bisa berfikir mbak. Mereka sudah beranjak remaja, mulai paham kalau diajak ngobrol. Contoh kecil saja saat mulai masuk kesini mereka belum memakai jilbab, setelah ibu sering mengingatkan kewajiban seorang muslim memakai jilbab akhirnya lambat laun mereka juga sadar untuk memakainya. Yaa embak bisa melihat sendiri hasilnya, di awal pembelajaran pagi-pagi biasanya kan masih banyak guru yang belum datang ke kelas. Tapi tanpa disuruh pun anak-anak sudah bersama-sama membaca doa, surat Yasin, dan surat-surat pendek. Kita bisa melihat dari hal itu mbak, mereka sudah memiliki motivasi dalam diri atau lebih pada kesadaran dengan Kehadiran Allah. Coba saja kalau tidak memiliki kesadaran itu, pasti anak-anak memilih rame, beli jajan, keluar kelas, dll ya tau sendiri bagaimana anak-anak yang beranjak remaja.⁴⁵

⁴⁵ W/Na/GPAI/MS/ 25-01- 2019/Pkl. 13.30

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan strategi yang sudah di lakukan guru berhasil menanamkan kesadaran diri pada peserta didik atas kehadiran Allah dengan ditunjukkan dari sikap peserta didik yang dengan memiliki kesadaran diri untuk menggunakan jilbab, membaca doa, surat Yasin, dan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran tanpa diperintah dulu oleh guru.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik SMP Negeri 1 Sumbergempol yaitu Adh-Dhini. Dia mengungkapkan:

Kami sudah terbiasa mbak membaca doa, surat yasin, dan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Yaa walaupun gurunya belum datang yaa membaca sendiri satu kelas. Karena bu Nur juga sering mengingatkan mbak, untuk memulai suatu kegiatan itu yang utama harus meminta dulu kepada Allah dengan cara berdoa. Apalagi orang-orang yang mencari ilmu. Ingat Allah yang utama, biar semua berkah. Waktu istirahat juga kami sering melaksanakan shalat dhuha saat jam istirahat.⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa peserta didik selalu ingat dengan pesan gurunya untuk selalu mengingat Allah, dalam arti kehadiran Allah setiap waktu. Sehingga tanpa disuruh berdoa pun setiap akan memulai pembelajaran mereka berdoa sesuai pembiasaan yang diajarkan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa saat itu masih pagi menunjukkan pk1. 07.00. Peneliti masuk ke masjid dan yang sedang belajar di sana adalah kelas IX-I. Kebetulan guru pengampunya belum datang. Peneliti melihat mereka mulai menata bangku, lalu

⁴⁶ W/Ad/PD/SMs/ 29-01-2019/Pk1. 09.30

duduk dan mengeluarkan al-Quran, ada yang buku Yasin. Tanpa diperintah mereka berdoa, membaca surat Yasiin, dan surat-surat pendek bersama-sama satu kelas sambil menunggu gurunya datang. Saat jam istirahat juga terlihat beberapa peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha dengan penuh kesadaran diri. Ketika datang waktu shalat dhuhur mereka juga segera menuju ke masjid tanpa harus di suruh.⁴⁷

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait kesadaran peserta didik atas kehadiran Allah:



Gambar 4.14 Sebelum Menggunakan Jilbab⁴⁸



Gambar 4.15 Setelah menggunakan jilbab⁴⁹

⁴⁷ O/KBM/MS/29-01-2019/Pk1. 07.00

⁴⁸ D/KP/Rk1/25-01-2019/Pk1. 09.15



Gambar 4.16 Melaksanakan shalat dhuha dengan penuh kesadaran⁵⁰



Gambar 4.17 Kesadaran melaksanakan shalat dhuha berjamaah⁵¹

b. Spontanitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terkait dengan spontanitas peserta didik. Beliau mengungkapkan:

Saat ini to mbak, anak-anak itu sudah banyak sekali perubahannya. Coba dulu waktu di kelas 7 baru masuk kan. Kebiasaan-kebiasaan dari SD itu masih terbawa. Dijawil koncone titik langsung misuh, di jarak koncone titik gelutan.

⁴⁹ D/KP/Rkl/25-01-2019/Pkl. 09.15

⁵⁰ D/KS/Ms/29-01-2019/Pkl. 08.15

⁵¹ D/KS/Ms/29-01-2019/Pkl. 12.00

Langsung, ibuk dengar tak marahi habis-habisan mbak. Tak suruh istighfar 100x. Tak tunggoni mbak sampek mari. Habis itu ya ibu nasihati untuk mengganti kata-kata jelek itu dengan kalimat thayyibah. Seperti istighfar, dll. Biar anak-anak itu spontannya, spontan yang baik mbak. Lha sekarang alhamdulillah jarang sekali ibu menemukan anak-anak gelutan pisuh-pisuhan disini. Malah kalau dikelas itu kalo ada temennya yang rusuh, satu kelas kompak beristighfar mbak. Akhire mesti koncone ingah-ingih. Dan spontan ikut beristighfar. Karena mereka harus diajari bahwa semua yang terjadi itu sudah kehendak Allah. Tidak boleh menggerutu.⁵²

Dari hasil wawancara diatas sikap spontanitas ditunjukkan bahwa peserta didik mulai berubah dari yang awalnya sering berkata kotor saat mengalami kekecewaan menjadi spontan mengganti kata-kata itu dengan kalimat thayyibah. Karena semua yang terjadi itu sudah kehendak Allah. Manusia tidak boleh menyesali.

c. Kepedulian dan empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terkait dengan kepedulian peserta didik. Beliau mengungkapkan:

Kalau masalah kepedulian ini bisa kita lihat dari program infaq yang kita laksanakan setiap hari Jumat mbak. Bisa di cek setiap hari Jumat tanpa harus diingatkan lagi, anak-anak itu sebelum istirahat sebelum uangnya dibuat untuk njajan sudah dengan sendirinya mengumpulkan infaq masing-masing kelas. Di disekne infaq e mbak daripada njajan e. Selain itu, kalau pas ada bencana alam dll kalau diminta sumbangan mereka langsung tanggap. Malah ada yang pernah bawa baju-baju tidak terpakai tu sekarang waktu ada bencana alam apa gitu, ibu lupa.⁵³

⁵² W/Na/GPAI/MS/ 25 -01-2019/Pkl. 13.30

⁵³ W/Na/GPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Contoh sikap yang dimiliki adalah mereka mengumpulkan infaq setiap hari Jumat tanpa diingatkan terlebih dahulu dan memberikan sumbangan dengan kesadaran sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti. Hasil data menunjukkan bahwa saat peneliti melakukan penelitian di hari Jumat, saat itu di kelas IX-H ketua kelas keliling untuk mengambil dana infaq dari teman-temannya satu kelas. Terlihat tak ada satupun peserta didik yang tidak mengeluarkan infaq. Dan saat jam istirahat tiba, perwakilan kelas sudah antri di ruang piket untuk mengumpulkan uang infaq dari kelasnya masing-masing.⁵⁴

Adapun hasil dokumentasi dari peneliti dalam bentuk foto terkait kepedulian peserta didik:



Gambar 4.18 Bentuk Kepedulian Siswa⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu

⁵⁴ O/KrJ/RKI/ 25-01-2019/Pkl. 09.00

⁵⁵ D/KrJ/RKI/25-01-2019/Pkl. 09.00

Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terkait dengan rasa empati peserta didik. Beliau mengungkapkan:

Rasa empati yang dimiliki anak-anak itu ibu ambil contoh sederhana saja mbak. Kalau ada orangtua teman satu kelasnya yang meninggal, ketua kelasnya selalu cepat tanggap langsung melaporkan ke guru untuk kabar tersebut. Dan nanti dari guru mengumumkan ke semua kelas untuk dimintai bantuan dana seikhlasnya guna untuk membantu keluarga siswa yang meninggal tersebut. Selain itu mbak, tak jarang juga anak-anak itu membawa barang-barang sendiri seperti gula, minyak, bahan pokok saat ikut takziah.⁵⁶

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik memiliki rasa empati terhadap sesama. Peserta didik memiliki inisiatif dan cepat tanggap memberikan bantuan kepada temannya yang sedang kesusahan tanpa diminta dan diingatkan.

d. Sabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung, yaitu bu Nuraini tentang hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik terkait dengan sabar. Beliau mengungkapkan:

Ibu itu kalau diluar kelas suka jadi tempat curhatnya anak-anak mbak. Ibu open selama 24 jam untuk mereka, tidak jarang juga mereka curhat tentang masalah pribadinya. Mereka yang mempunyai masalah itu ibu melihat mereka anak-anak yang sudah bisa menata hatinya. Menghadapi masalah mereka bisa sabar, tidak meluapkan nya dengan hal-hal yang negatif.

⁵⁶ W/Na/GPAI/MS/ 25-01-2019/Pkl. 13.30

Komplit mbak masalah dari anak-anak yang nate cerita itu. Makanya ibu juga salut dengan sikap mereka yang sabar menghadapi masalah.⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya adalah sabar. Peserta didik bisa menghadapi masalahnya dengan sabar dan tidak meluapkannya pada hal-hal yang negatif. Mereka sudah bisa menata hatinya sendiri saat menghadapi masalah.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Bayu. Dia mengungkapkan:

Kalau menghadapi masalah ya yang sabar aja mbak. Apalagi kalau masalah dengan teman ya di selesaikan baik-baik. Anak jaman now kok gelutan, sudah ga jaman mbak.⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah peserta didik memilih untuk bersabar. Dan menyelesaikannya secara baik-baik.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan suatu hal yang penting ada dalam sebuah penelitian. Sebab, pada bagian ini peneliti benar-benar menampakkan objektivitas dalam melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

⁵⁷ W/Na/GPAI/Ms / 25-01-2019/Pkl. 13.30

⁵⁸ W/By/PD/Ms/ 29-01-2019/Pkl. 09.30

1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual peserta didik ini dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap strategi pengorganisasian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Mengorganisasi isi pembelajaran
- b. Mengorganisasi peserta didik
- c. Mengorganisasi sistem pembelajaran

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Strategi penyampaian guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual peserta didik ini dilihat peneliti berdasarkan jawaban pada tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap strategi penyampaian guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, secara umum hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Media dan metode pembelajaran

Guru menggunakan media yang tergolong sederhana namun juga bervariasi disesuaikan dengan materi. Seperti papan tulis, buku paket, handphone, sound dan pengeras suara. Walaupun dengan

media sederhana, dengan media tersebut guru bisa menyampaikan nilai spiritual dalam setiap materi yang akan diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebab guru adalah media utama yang terpenting dalam pembelajaran maka kehadiran guru sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selain media, sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga harus memperhatikan metode penyampaian yang digunakan. Guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Tetapi, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering menggunakan metode ceramah dan metode pembiasaan dan keteladanan. Menceritakan pengalaman spiritual pribadi guru adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual seperti ibadah. Dan dengan memberikan nasihat yang baik juga akan membangun mental peserta didik untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya.

b. Interaksi Siswa dengan Media

Guru juga harus memperhatikan interaksi atau imbal balik ataupun respon dari siswa terhadap materi yang kita sampaikan melalui media yang kita gunakan. Dengan adanya respon yang baik dari peserta didik maka bisa dilihat jika mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Memahami teori maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam materi yang disampaikan. Sehingga berdampak pada sikap peserta didik sehari-hari.

c. Bentuk Belajar Mengajar

Bentuk Belajar mengajar yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah umum menggunakan klasikal dan berkelompok sesuai dengan materi. Kelompok yang digunakan sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk oleh guru diawal dengan memperhatikan pemahaman agam siswa. Sehingga dari kelompok tersebut berjalan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga berlanjut dalam mengingatkan masalah ibadah di luar kelas.

3. Hasil Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik ini dilihat peneliti berdasarkan tahap wawancara dan hasil observasi peneliti. Diperoleh temuan-temuan terhadap hasil strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, adalah berhasil membentuk peserta didik yang memiliki sikap sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri

Strategi yang sudah di lakukan guru berhasil menanamkan kesadaran diri pada peserta didik atas kehadiran Allah dengan ditunjukkan dari sikap peserta didik yang memiliki kesadaran diri untuk menggunakan jilbab, membaca doa, surat Yasin, dan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran tanpa diperintah dulu oleh guru

dan melaksanakan shalat dhuha pada saat jam istirahat dengan penuh kesadaran.

b. Spontanitas

Strategi yang sudah dilakukan guru berhasil menanamkan sikap spontanitas ditunjukkan bahwa peserta didik mulai berubah dari yang awalnya sering berkata kotor saat mengalami kekecewaan menjadi spontan mengganti kata-kata itu dengan kalimat thayyibah. Karena semua yang terjadi itu sudah kehendak Allah. Manusia tidak boleh menyesali.

c. Kepedulian dan rasa empati

Strategi yang sudah dilakukan guru berhasil menanamkan pada peserta didik yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Contoh sikap yang dimiliki adalah mereka mengumpulkan infaq setiap hari Jumat tanpa diingatkan terlebih dahulu dan memberikan sumbangan dengan kesadaran sendiri.

d. Sabar

Hasil dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik salah satunya adalah sabar. Peserta didik bisa menghadapi masalahnya dengan sabar dan tidak meluapkannya pada hal-hal yang negatif. Mereka sudah bisa menata hatinya sendiri saat menghadapi masalah.